



## IDENTIFICATION OF ETHNOSAINS AND LOCAL AWARENESS ABOUT TRADITIONAL JAMU IN MUARA PUTUS, AGAM DISTRICT

Thaniah, M<sup>1,a)</sup>, and Diliarosta, S<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

<sup>a)</sup>E-mail : [mrd.thania@gmail.com](mailto:mrd.thania@gmail.com)

### ABSTRACT

Research on the transformation of traditional scientific knowledge into scientific science in the production process of traditional herbal medicine. This study aims to transform the original scientific knowledge of the Muara Putus community regarding traditional herbal medicine into scientific science. The benefits expected from this research are as a learning resource or learning model. This research method is descriptive qualitative, in which the researcher is directly involved in the research arena by conducting interviews, discussions, direct observation and studying documents related to traditional herbal medicine, as well as scientific literature related to traditional herbal medicine compounding. The focus of the research is the culture of making traditional herbal medicine focused on the knowledge of herbal medicine sellers regarding the manufacture of herbal medicine, how to mix the herbs, the types of herbal medicine made, and their benefits. The conclusion of this study is that there is some genuine scientific knowledge from herbal medicine sellers that can be explained by scientific science, including the process of making herbal medicine, the ingredients used and the benefits of each herbal medicine.

**Keywords:** Local wisdom, ethnoscience, traditional herbal medicine.

© Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bentuk perilaku manusia dan hubungannya dengan lingkungan sekitar yang terbentuk secara alamiah dan bersumber pada adat istiadat maupun petuah nenek moyang. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses

internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi nilai yang berlangsung cukup panjang ini berujung pada terbentuknya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya

setempat (Wikantiyoso & Tutuko, 2009). Etnosains merupakan kegiatan mentransformasikan antara sains asli yang terdiri atas seluruh pengetahuan tentang fakta masyarakat yang berasal dari kepercayaan turun-temurun dan masih mengandung mitos. Ruang lingkup etnosains meliputi bidang sains, pertanian, ekologi, obat-obatan, bahkan termasuk dari flora dan fauna (Rahayu & Sudarmin, 2015). Seiring kemajuan jaman dan perkembangan teknologi, pengetahuan pun harus berkembang. Upaya pengembangan pengetahuan bukan saja dilakukan para ilmuwan dan pakar-pakar yang ahli di bidangnya. Lebih dari itu, hal terpenting yang perlu diterapkan adalah penggalian potensi pengetahuan sains pada budaya yang berkembang di masyarakat. Lahirnya etnosains tidak terlepas dari pengetahuan yang ditemukan secara coba-coba dan belum adanya kemampuan untuk menerjemahkan hasil temuannya ke dalam pengetahuan ilmiah. Hal ini disebabkan titik awal etnosains berada pada tingkat lokal sampai regional sebagai bentuk pengetahuan hasil trial and error (Rist & Dahdouh-Guebas, 2006).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong perkembangan pendidikan sains yang melahirkan sains formal tertentu seperti diajarkan di lingkungan sekolah. Sementara itu, di lingkungan masyarakat tradisional terbangun pengetahuan sains asli (indigenous science) berbentuk pesan simbol, adat istiadat, dan sosial budaya. Apabila dikaji dan ditelaah lebih seksama, kesemuanya itu seringkali mengandung berbagai konsep, prinsip atau pengetahuan sains ilmiah yang belum terformalkan (Duit,

2007). Pengetahuan sains asli yang terdapat di masyarakat, pola pengembangannya diturunkan secara terus menerus antar generasi, tidak terstruktur secara sistematis dalam suatu kurikulum, bersifat lokal, tidak formal, dan umumnya merupakan pengetahuan persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena alam (Battiste, 2005; Porsanger, 2005). Sedangkan pengetahuan sains ilmiah hanya dapat dipahami secara ilmiah dan berbasis pada kerja ilmiah, karena itu pengetahuan sains ilmiah bersifat objektif, universal, dan proses bebas nilai (value-free proses) dan dapat dipertanggungjawabkan (Taylor et al., 2004).

Jamu adalah obat tradisional Indonesia dan warisan budaya yang berbahan dasar tumbuhan herbal dan telah digunakan secara turun-menurun di bidang kesehatan (Biofarmaka IPB, 2013). Pengobatan tradisional dengan tumbuhan herbal sering disebut fitoterapi atau pengobatan dengan jamu (Mulyani, dkk. 2016). Proses pembuatan jamu dari tumbuhan herbal secara umum biasanya dimulai dengan pemilahan organ tumbuhan yang dibutuhkan lalu organ tumbuhan yang telah diiris akan dikeringkan terlebih dahulu sebelum dihancurkan dan dikonsumsi. Apabila bahan dasar berjumlah sangat banyak biasanya proses untuk mendapatkan senyawa yang aman harus melalui proses ekstraksi, yang kemudian dipisahkan lalu dimurnikan secara fisik dan kimiawi atau di-fraksinasi (Herdiani, 2012)

## METODE

Data Diambil melalui wawancara yang dilakukan pada bulan September 2020 dengan narasumber yang merupakan tokoh masyarakat atau masyarakat yang dianggap familiar dengan jamu tradisional. Alat dan bahan yang digunakan dalam wawancara

adalah alat perekam video dan suara berupa smartphone, dan beberapa kisi-kisi sebagai bahan wawancara. Sumber atau informan diambil berdasarkan tokoh masyarakat dan masyarakat yang dianggap familiar dengan jamu tradisional. Kisi-kisi wawancara digunakan sebagai penuntun agar wawancara yang dilakukan terarah, sebagian peserta wawancara bertugas untuk mengajukan pertanyaan dan ada yang bertugas untuk merekam proses wawancara sebagai bukti dan lampiran pada laporan. Setelah data terkumpul, dilakukan rekapitulasi dan selanjutnya dilakukan analisis mengenai hasil wawancara yang telah diperoleh. Beberapa indikator dalam wawancara ini adalah tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berkembang di kehidupan sehari-hari narasumber terhadap manfaat jamu. Narasumber yang dijaring merupakan masyarakat yang tinggal di Muara Putus, Tikuv Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari tiga orang narasumber yakni masyarakat Muara Putus, Tikuv Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daftar Narasumber

Nama	Pekerjaan	Umur
Ibu Elidar	Penjual Jamu	40
Ibu Jima	Pedagang	42
Bapak Zal	Orang yang dituakan	81

Table 1 merupakan narasumber yang merupakan masyarakat Muara Putus, Tikuv Jorong. Terdiri dari Ibu Elidar yang berumur 40 tahun dan bekerja sebagai penjual jamu selama 3 tahun, kemudian ibu Jima yang

berumur 42 tahun bekerja sebagai pedagang yang menjual jajanan pasar dan narasumber ketiga adalah bapak Zal yang berumur 81 tahun yang familiar dengan jamu. Ketiga responden yang dijadikan narasumber sudah tinggal sejak lahir di wilayah ini dan belum pernah pindah ke daerah lain.

**Tabel 2.** Pertanyaan dan jawaban narasumber terkait pemahaman mengenai jamu tradisional

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa motivasi Bapak/Ibu meracik jamu?	Motivasi menjual jamu digolongkan dalam tiga kategori yaitu (1) memperbaiki ekonomi, (2) membantu mencegah atau menyembuhkan penyakit masyarakat, (3) melestarikan budaya obat tradisional
2.	Jamu apa yang pernah Bapak/Ibu racik?	1) Kunyit asem 2) Beras kencur 3) Ekstrak daun sirih 4) Ekstrak daun pepaya
3.	Apa manfaat dari jamu tersebut yang Bapak/Ibu ketahui?	1) Kunyit asem: Kebugaran, pelangsing, dan menstruasi 2) Beras kencur: Masuk angin, obat capek, menambah daya tahan, batuk 3) Ekstrak daun sirih: Keputihan, bau badan/keringat, dan gatal-gatal

		4) Ekstrak daun pepaya: Penambah nafsu makan, obat cacing dan ASI.
4.	Bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan dan bagaimana cara membuat jamu tersebut?	1) Kunyit asem: Bersihkan kunyit, lalu haluskan. Rebus air bersama kunyit yang sudah diblender. Campurkan gula merah dan asam jawa lalu ambahkan garam secukupnya. 2) Beras kencur: Beras disangrai, kencur, jahe, kunyit ditumbuk halus, kemudian ditambah gula aren, kayu manis, cengkeh, dilanjutkan direbus lalu disaring. 3) Ekstrak daun sirih: Cuci daun sirih hingga bersih, lalu rebus dengan air dua gelas, sampai mendidih dan tersisa satu gelas. 4) Ekstrak daun pepaya: Daun pepaya digiling atau didheplog, dipipis, ditambah gula jawa dan gula pasir, kemudian disaring.

**Tabel 3.** Penjelasan Secara Ilmiah Jamu yang Diracik

No	Nama Jamu	Deskripsi
1.	Kunyit Asam	Penjelasan responden memanfaatkan kunyit asem sebagai kebugaran benar dan sesuai literatur, karena kurkumin dari kunyit terdapat gugus fungsional yang memiliki keaktifan diaforeti, kebugaran, stimulan, karminatif
2.	Beras Kencur	Penjelasan responden benar dan sesuai literatur karena senyawa kurkumin dari kencur bermanfaat penambah stamina.
3.	Ekstrak Daun Sirih	Penjelasan responden benar, karena ekstrak daun sirih mengandung terpenoid yang bermanfaat sebagai pengurang bau badan, gusi berdarah, dan sakit gigi.
4.	Ekstrak Daun Pepaya	Penjelasan responden benar dan sesuai literatur, karena pepaya mengandung alkaloid papain sebagai obat cacing dan penambah nafsu

---

makan, sedangkan sebagai penambah produksi ASI belum ditemukan peneliti

---

<http://www.id21.org/education/e3jg1g2.html>.  
Diakses tanggal 25 Oktober 2020.

Pada penelitian ini dilakukan eksplorasi pengetahuan sains asli masyarakat dari 3 responden yang familiar dengan jamu dan penjual jamu tradisional di Muara Putus Tanjung Mutiara. Data hasil wawancara terhadap sejumlah responden tersebut, kemudian dijelaskan secara ilmiah dengan membaca literatur dari berbagai sumber yang disajikan pada pada tabel 3.

Sudarmin, (2009). *Merekonstruksi Pengetahuan Sains Asli Masyarakat (Indegeneous Science) Berbasis Budaya Jawa Sebagai Sumber Belajar Sains dan Mengembangkan Keterampilan Generik Sains Bagi Siswa. Laporan Penelitian Fundamental. Unnes Semarang.*

### KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan adanya pengetahuan sains asli narasumber mengenai jamu tradisional walaupun secara garis besar sudah benar namun masih kurang tepat. Pengetahuan narasumber mengenai jamu tradisional umumnya hasil pengetahuan warisan yang terkadang narasumber kurang mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam sains ilmiah. Sedangkan terkait fokus penelitian manfaat dan kegunaan jamu tradisional disimpulkan bahwa banyak pengetahuan sains masyarakat yang dapat ditransformasikan menjadi sains ilmiah dan sumber belajar. Dari hasil penelitian ini, disarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan terkait jamu tradisional sebagai upaya memperkaya sumber belajar dari alam dan budaya sekitar.

### REFERENCES

- Djulia, E. (2005). *Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Sains*. Ringkasan Di-sertasi. UPI Bandung.
- George, J. (2001). *Culture and Science Education: Developing Word*.